

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil eksplorasi yang dilakukan oleh Fauza *et al.*, (2015), menyatakan bahwa terdapat dua jenis jengkol di Padang, Sumatera Barat yaitu jengkol bareh dan lokan. Jengkol bareh atau dalam bahasa daerahnya jariang bareh memiliki bentuk buah lebih tebal, tekstur buah agak renyah, dan rasa lebih enak. Jengkol lokan atau jariang lokan memiliki bentuk buah lebih pipih, tekstur buah agak liat, dan rasa kurang enak.

Beberapa waktu belakangan ini jumlah tanaman jengkol semakin berkurang akibat dari substitusi hutan-hutan dan kebun menjadi perkebunan. Kondisi iklim yang tidak menguntungkan bagi pertumbuhan tanaman jengkol akibat *climate change* juga berperan dalam menekan jumlah tanaman ini. Selain itu, tanaman ini belum menjadi prioritas dalam kebijakan pemerintah untuk dikembangkan serta petani jengkol tidak melakukan pemeliharaan secara intensif pada tanaman jengkol, sehingga menyebabkan tidak hanya dari segi kuantitas tanaman berkurang namun juga menyebabkan terjadinya erosi genetik (*genetic drift*).

Berdasarkan data statistik pada tahun 2009-2014, menyatakan bahwa produksi jengkol naik turun di Indonesia. Pada tahun 2009 produksi jengkol di Indonesia yaitu 62.475 ton, tahun 2010 produksi jengkol yaitu 50.235 ton, tahun 2011 produksi jengkol yaitu 65.830 ton, tahun 2012 produksi jengkol yaitu 62.189 ton, tahun 2013 produksi jengkol yaitu 61.147 ton dan pada tahun 2013 produksi jengkol yaitu 53.661 ton (Taufik, 2015).

Dilihat dari aspek ilmiah, sangat terbatas penelitian-penelitian terutama kajian pemuliaan tanaman dan teknik budidaya jengkol terutama informasi tentang pembibitan benih jengkol. Hal ini terbukti dengan sangat terbatasnya ketersediaan publikasi dan referensi untuk tanaman jengkol. Untuk itu, penelitian-penelitian terkait pemuliaan tanaman dan budidaya jengkol harus segera dimulai. Terbatasnya penelitian dan referensi pemuliaan tanaman jengkol merupakan alasan pentingnya dilakukan penelitian terhadap tanaman jengkol. Salah satu yang perlu diteliti yaitu perkecambahan benih jengkol untuk mengetahui faktor-faktor

penting yang mempengaruhi perkecambahan dan pertumbuhan bibit karena untuk pengembangan usaha pembibitan jengkol genotipe unggul diperlukan informasi studi mengenai faktor apa saja yang sangat mempengaruhi perkecambahan dan pertumbuhan bibit jengkol.

Salah satu permasalahan dalam pembibitan jengkol adalah belum diketahuinya teknik perkecambahan jengkol yang dapat menghasilkan bibit berkualitas. Oleh karena itu usaha untuk menghasilkan bibit jengkol berkualitas menjadi sangat penting demi keberhasilan suatu program penanaman. Salah satu aspek dalam proses pembibitan yang belum diketahui dan mempengaruhi kualitas bibit adalah cahaya. Intensitas cahaya yang diperlukan oleh setiap jenis tanaman berbeda-beda. Untuk mendapatkan bibit jengkol dengan pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal perlu diusahakan adanya intensitas cahaya yang sesuai dengan kebutuhan bibit. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki teknik budidaya yaitu dengan pengaturan naungan.

Pengaturan naungan dimaksud untuk mengatur persentase penerimaan cahaya sesuai kebutuhan pertumbuhan tanaman dan untuk mendapatkan intensitas cahaya matahari yang sesuai untuk fotosintesis. Respon tanaman pada lingkungan ternaungi ditentukan oleh toleransi tanaman terhadap pengurangan intensitas cahaya. Salah satu pengaruh naungan terhadap morfologi tanaman adalah batang tanaman menjadi lebih tinggi karena batang tanaman mengalami etiolasi (Juhaeti, 2009).

Cahaya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman melalui berbagai cara. Cahaya berpengaruh terhadap pertumbuhan vegetatif tumbuhan karena pengaruhnya terhadap fotosintesis, suhu daun, keseimbangan air pada tanaman dan fotomorfogenesis yaitu pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang langsung dikontrol oleh cahaya dan tidak tergantung fotosintesis (Susanto dan Titik, 2011).

Efisiensi penggunaan energi matahari sangat penting dalam menentukan hasil tanaman, dengan adanya naungan maka akan mengakibatkan perubahan pada tahap-tahap proses fotosintesis sebagai adaptasi jumlah cahaya yang tersedia. Jenis naungan yang dapat mengurangi intensitas cahaya matahari salah satunya

adalah paranet. Paranet terbuat dari bahan polietilen dan dibuat dengan dianyam (Ferita, 2009).

Beberapa jenis paranet yang diperdagangkan untuk naungan antara lain 40% dan 80%. Angka tersebut menunjukkan persentase intensitas cahaya matahari yang dapat ditahan. Hal yang menentukan besar kecilnya angka tersebut adalah kerapatan masing-masing anyaman pada paranet. Semakin besar angkanya semakin rapat anyamannya. Paranet 40%, berarti intensitas cahaya matahari yang ditahan adalah 40% sedangkan yang masuk mengenai tanaman adalah 60%. Paranet 80%, berarti intensitas cahaya matahari yang ditahan adalah 80% sedangkan yang masuk mengenai tanaman adalah 20%.

Persentase naungan yang diperlukan oleh setiap jenis tanaman berbeda-beda. Berdasarkan Penelitian Sudomo (2009), menyatakan bahwa intensitas cahaya yang terbaik untuk pertumbuhan bibit manglid (*Manglieta glauca*) adalah 40%. Menurut penelitian Setiawan., *et al* (2015), menyatakan bahwa untuk persemaian benih meranti tembaga (*Shorea leprosula*) membutuhkan intensitas cahaya naungan berkisar antara 50% - 90% sedangkan menurut Irawan dan Darwo, (2017), menyatakan bahwa intensitas cahaya naungan 50% memberikan pengaruh terbaik dalam pertumbuhan dan mutu bibit tanaman cempaka wasian (*Magnolia tsiampaca*). Benih tanaman manglid, meranti, cempaka dan wasian serta jengkol sama-sama termasuk benih rekalsitran dan tanaman tahunan.

Didalam program pemuliaan tanaman untuk prosedur pelepasan benih jengkol varietas unggul maka perlu terlebih dahulu diteliti faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkecambahan benih dan pertumbuhan atau perkembangan bibit, intensitas cahaya yang sesuai untuk genotipe jengkol dan cara penanganan benih jengkol yang baik. Ini semua merupakan informasi awal bagi pemulia tanaman, maka telah dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Persentase Naungan Terhadap Perkecambahan dan Pertumbuhan Bibit Dua Genotipe Jengkol (*Pithecellobium jiringa*)”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian adalah :

1. Bagaimana interaksi antara persentase naungan dengan genotipe terhadap perkecambahan dan pertumbuhan bibit jengkol ?
2. Bagaimana pengaruh pemberian persentase naungan terhadap perkecambahan dan pertumbuhan bibit jengkol ?
3. Bagaimana pengaruh genotipe terhadap perkecambahan dan pertumbuhan bibit jengkol ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendapatkan interaksi terbaik antara persentase naungan dengan genotipe terhadap perkecambahan dan pertumbuhan bibit jengkol
2. Mendapatkan persentase naungan terbaik terhadap perkecambahan dan pertumbuhan bibit jengkol
3. Mendapatkan pengaruh genotipe terbaik terhadap perkecambahan dan pertumbuhan bibit jengkol

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah untuk:

1. Menyediakan informasi ilmiah bagi petani dan pemulia tentang perkecambahan dan pembibitan tanaman jengkol
2. Menyediakan informasi ilmiah bagi para pemulia tentang perbenihan untuk program pemuliaan dalam rangka merakit varietas unggul
3. Menyediakan informasi ilmiah bagi petani dan pemulia bagaimana cara penanganan benih jengkol yang baik

